

## PEMBINAAN KETAHANAN PERNIKAHAN DAN KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN TEMA “THE FAMILY RELATIONSHIP AND INTIMACY”

Bernadetha Nadeak<sup>1</sup>, Evi Deliviana<sup>2</sup>, Elferida Sormin<sup>3</sup>, Lamhot Naibaho<sup>4</sup>, Citra Puspa  
Juwita<sup>5</sup>

Universitas Kristen Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email:bernadetha.nadeak@uki.ac.id

### Abstrak

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam rangka Pembinaan Ketahanan Pernikahan dan Keharmonisan Keluarga dengan Tema “*The Family Relationship and Intimacy*” bekerjasama dengan Gereja HKBP Sutoyo Jakarta Timur. Kegiatan ini berawal dari adanya permintaan dari pengurus Gereja HKBP Sutoyo melalui seksi Pendidikan ke Universitas Kristen Indonesia Jakarta untuk memberikan edukasi kepada jemaat secara khusus untuk pasangan muda tentang bagaimana pentingnya menjaga dan membina hubungan keluarga yang sehat dan intim sehingga menjadi keluarga yang kokoh, utuh dan bahagia. Adapun sasaran kegiatan ini adalah keluarga yang terdiri dari pasangan suami dan istri dengan tujuan untuk membina ketahanan pernikahan dan keharmonisan keluarga melalui pendekatan ilmu kesehatan dan ilmu psikologis. Melalui ilmu kesehatan, pasangan suami istri diedukasi tentang “Keluarga Sejahtera dan Sehat Reproduksi”, sedangkan dari psikologis disampaikan bahwa “mengungkapkan perasaan secara terbuka kepada pasangan dan juga anggota keluarga yang lain merupakan salah satu wujud pengasuhan dengan cinta”. Peserta sosialisasi terdiri dari pasangan suami/istri dengan usia pernikahan 1 s.d 15 tahun. Para peserta sangat antusias mengikuti sosialisasi dan aktif pada saat sesi diskusi. Berbagai permasalahan dalam keluarga menjadi topik diskusi yang akhirnya sampai kepada pencarian solusi. Pihak Gereja HKBP Sutoyo yang diwakilkan oleh Pendeta menyatakan kepuasan dan ucapan terimakasih atas kegiatan yang dinilai sangat bermanfaat guna mencegah terjadinya ketidakharmonisan dalam keluarga jemaat yang berujung pada perceraian.

**Kata Kunci** : Ketahanan Pernikahan; Keharmonisan Keluarga; *Family Relationship*; *Intimacy*; Keluarga Sejahtera; Sehat Reproduksi.

### Abstract

*Community service activities in the context of fostering marital endurance and family harmony with the theme "The Family Relationship and Intimacy" in collaboration with the HKBP Church, Sutoyo, East Jakarta. This activity originated from a request from the management of the Sutoyo HKBP Church through the Education section to the Indonesian Christian University in Jakarta to provide education to the congregation specifically for young couples about how important it is to maintain and foster healthy and intimate family relationships so as to become a strong, whole and happy family . The target of this activity is a family consisting of husband and wife couples with the aim of fostering marital endurance and family harmony through health science and psychological science approaches. Through health science, a married couple is educated about "Family Welfare and Reproductive Health", while psychologically speaking that "expressing feelings openly to the couple and also other family members is one form of caring with love". Participants in the socialization program consist of husband / wife couples with marriage age of 1 to 15 years. The participants were very enthusiastic about participating in the socialization and were active during the discussion session. Various problems in the family became the topic of discussion which finally reached the search for solutions. The Sutoyo HKBP Church, represented by the Pastor, expressed satisfaction and gratitude for the activities that were considered to be very useful in preventing disharmony in the congregation family that led to divorce.*

**Keywords:** *marital endurance; family harmony; Family Relationship; Intimacy; Family Welfare; Reproductive Health*

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kumpulan beberapa individu yang memiliki ikatan hubungan darah, perkawinan maupun adopsi yang masing-masing memiliki peran dalam mencapai tujuan bersama yaitu menciptakan keharmonisan, mengembangkan pertumbuhan fisik dan psikologis serta sosial setiap anggota.

Secara umum sebuah keluarga yang sah dibentuk melalui satu seremonial yang disebut dengan pernikahan. Pernikahan merupakan suatu ikatan yang dianggap sakral bagi seorang laki-laki dan perempuan dalam membentuk keluarga yang sah dan sejahtera serta bahagia.

Keluarga menjadi yang pertama dan utama dalam proses pembentukan karakter dan kualitas hidup generasi berikutnya. Namun saat ini seiring dengan kemajuan jaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, fungsi keluarga lambat laun semakin berkurang bahkan terkikis, di mana saat ini bergitu banyaknya permasalahan-permasalahan keluarga yang terjadi, salah satunya adalah tidak utuhnya atau tidak kokohnya ikatan pernikahan yang pada akhirnya berujung pada perceraian.

Perceraian merupakan peristiwa putusnya ikatan perkawinan atau pernikahan melalui suatu proses pengadilan yang diakibatkan oleh tidak adanya keharmonisan, kecocokan ataupun kesamaan cara pandang mengenai

sebuah keluarga di antara pasangan laki-laki dan perempuan. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian, di antaranya adalah adanya ketidak harmonisan di antara kedua pasangan. (Harijanto H., 2019).

Ketidakharmonisan juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu di antaranya adalah faktor biologis, di mana suami atau istri tidak memiliki kemampuan secara jasmani dalam membina perkawinan yang diakibatkan oleh beberapa penyakit seperti mandul atau impoten atau penyakit lainnya. (Rahmadani, F. 2016). Selain itu faktor kesehatan seksual menjadi hal yang sangat penting juga dalam membina hubungan antara suami dan istri. (Wakhidah, M., 2017)

Tingginya tingkat perceraian saat ini telah menjadi permasalahan yang layak mendapat perhatian, bahkan saat ini beberapa undang-undang perdata terkait perceraian telah dikeluarkan oleh pemerintah bahkan beberapa kajian tentang dampak atau akibat hukum dari perceraian secara khusus terhadap anak telah dilakukan, di mana masalah perceraian dinyatakan adalah peristiwa perdata, namun di balik itu terjadi peristiwa pidana yang masuk ke dalam delik aduan. (Pandiangan, E., 2018). Beberapa lembaga lainnya juga telah membarikan perhatian khusus terkait maraknya perceraian saat ini, secara

husus lembaga keagamaan seperti gereja yang memegang prinsip bahwa ikatan perkawinan hanya akan dinyatakan putus ketika salah seorang pasangan (laki-laki atau perempuan) meninggal dunia, dengan kata lain gereja tidak mengakui adanya perceraian di dalam sebuah keluarga.

Dalam upaya pencegahan terhadap terjadinya perceraian, beberapa langkah dilakukan oleh pemerintah dan gereja, di antaranya melakukan pendidikan pra nikah, melakukan sosialisasi dan edukasi, konseling pernikahan dan lain sebagainya.

Gereja HKBP Sutoyo, Resort Sutoyo Jakarta Timur merupakan gereja yang peduli dan antisipatif dalam menangani permasalahan keluarga di antaranya perceraian. Pasangan pernikahan usia muda menjadi sasaran utama dalam program pencegahan perceraian. Melalui program sosialisasi dan edukasi tentang bagaimana membina hubungan keluarga yang harmonis dan intim yang bekerjasama dengan Universitas Kristen Indonesia (UKI) diharapkan para pasangan pernikahan usia muda memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam hal bagaimana mempertahankan ikatan pernikahan dalam keluarga.

Universitas Kristen Indonesia Jakarta merupakan universitas yang secara aktif melakukan tiga tugas atau dharma perguruan tinggi, yang salah satunya

adalah pengabdian kepada masyarakat. Berbagai kompetensi yang dimiliki oleh para dosen dan mahasiswa menjadikan UKI menjadi universitas yang siap mengabdikan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam upaya pemecahan masalah yang terjadi di masyarakat sehingga menjadikan masyarakat menjadi berdaya dan bersaing.

UKI Jakarta melalui kompetensi dosen di bidang pendidikan, kesehatan dan psikologis dinilai sangat relevan dan kompeten dalam memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi dalam keluarga, secara khusus tentang perceraian. Terkait hal tersebut Gereja HKBP Sutoyo mempercayakan dan mengundang UKI bekerjasama dalam memberikan sosialisasi dan edukasi terhadap pasangan pernikahan usia muda (1 s.d. 15 tahun usia pernikahan) tentang bagaimana membina keluarga harmonis dan intim dalam sebuah keluarga sebagai salah satu upaya mencegah terjadinya perceraian.

#### **METODE**

Metode pelaksanaan dilakukan melalui sosialisasi dan edukasi melalui pendekatan ilmu kesehatan, psikologis dan pendidikan.

Dalam pelaksanaan juga diisi dengan sesi diskusi dan sharing permasalahan-permasalahan yang dialami oleh para pasangan muda dalam keluarga.

Pelaksanaan kegiatan bertempat di gedung pertemuan gereja HKBP Sutoyo di Jakarta Timur.

Peserta kegiatan merupakan pasangan muda dengan usia pernikahan 1 s.d. 15 tahun.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sosialisasi dan edukasi tentang bagaimana membina keluarga yang harmonis dan intim dalam rangka mencegah perceraian dilakukan melalui pendekatan tiga ilmu sesuai dengan kompetensi dosen yang terlibat yaitu dari ilmu kesehatan, psikologi dan pendidikan (pedagogik).

Dari segi ilmu kesehatan mengangkat topik tentang bagaimana membina keluarga sejahtera dengan sehat reproduksi. Dalam topik ini dibahas tentang kehidupan seksual suami-istri, gangguan-gangguan seksual pada perempuan dan laki-laki, bagaimana mencegah terjadinya gangguan seksual.

Dari sisi psikologis, mengangkat topik tentang bagaimana pentingnya sikap terbuka terhadap pasangan mengenai apa yang dirasakan oleh masing-masing pihak (suami atau istri), sehingga terhindar dari adanya kesalahpahaman di antara pasangan. Sedangkan dari ilmu pendidikan mengambil topik tentang

bagaimana fungsi keluarga (suami, istri dan anak).

Pada saat pelaksanaan para peserta memperhatikan dengan sangat seksama dan antusias. Pada saat diskusi para peserta sangat aktif mengajukan pertanyaan dan terbuka menceritakan permasalahan – permasalahan yang terjadi dalam kehidupan pernikahan mereka.

Berbagai permasalahan yang dikemukakan di antaranya adalah adanya keharusan bagi keluarga untuk memiliki keturunan, sementara usia perempuan dan laki-laki sudah di atas 45 tahun, yang mana dari segi kesehatan dinyatakan sudah tidak dianjurkan baik dari segi kualitas sperma dan sel telur maupun dari sisi kemampuan fisik perempuan dalam mengandung. Melalui penjelasan dosen narasumber yang berprofesi sebagai dokter, pasangan muda ini (suami atau istri) menjadi paham dan mengaku akan memilih alternatif lain dalam memperoleh keturunan, di antaranya dengan cara adopsi atau yang lainnya.

Permasalahan lainnya yang disharingkan oleh para peserta adalah hubungan suami-istri yang semakin renggang justru ketika dikaruniai anak. Hal ini dijawab oleh narasumber dari pendidikan tentang bagaimana cara membina hubungan yang baik antara anak dan orangtua. Membangun komunikasi dua arah antara anak dan orangtua menjadi salah satu

solusi yang dapat dilakukan, selain itu antara ayah, ibu dan anak perlu mengetahui tentang peran masing-masing dalam keluarga. Merawat anak tidak hanya tugas seorang ibu, namun ayah juga harus berperan aktif termasuk melakukan tugas-tugas kecil dalam keluarga.

Permasalahan lain yang disharingkan oleh pasangan muda yaitu sikap anak pertama yang tidak menyukai kehadiran anak kedua (adik) yang mana hal ini sering memicu amarah si ibu sehingga berujung pada pertengkaran antara suami dan istri. Untuk permasalahan ini, ketiga narasumber memberikan masukan tentang bagaimana orangtua berusaha untuk bertindak adil dan sama kepada anak (kakak dan adik), sehingga si kakak tidak merasakan ada yang hilang atau kurang dari kasih sayang ayah dan ibu dengan kehadiran sang adik. Sebagai ayah dan ibu disarankan untuk berbagi tugas dan secara bergantian menjalankan peran dalam menunjukkan rasa sayang dan menghadirkan rasa nyaman bagi anak (kakak dan adik).

Seorang peserta yaitu seorang ibu yang kebetulan hadir tidak bersama suami mensharingkan bahwa terjadi perubahan sikap pada anaknya seiring dengan penambahan usia dan pertumbuhan fisik. Di mana si anak semakin menutup diri dan tidak memiliki keberanian untuk bergaul dengan orang lain, hal ini sering

menjadi sumber pertikaian dalam rumah tangga antara suami dan istri, di mana suami cenderung membiarkan dan menyalahkan istri yang setiap hari lebih sering bersama ibu di rumah (suami bekerja). Solusi yang diberikan oleh narasumber adalah untuk pertama dan paling utama adalah adanya keinginan dan komitmen dari suami dan istri untuk bersama-sama mengarahkan dan mengiring anak kepada kepemilikan kepercayaan diri. Langkah awal dapat dimulai dari keluarga melalui terciptanya suasana keluarga yang nyaman dan damai. Pertikaian yang tadinya amuncul karena adanya perubahan perilaku anak seyogianya dan semestinya dapat diminimalis melalui peredaman emosi dari pihak ayah yang juga adalah suami dan juga pihak suami yang juga adalah istri. Suasana yang tenang dan damai di dalam rumah membuat si anak lebih tenang dan tidak takut. Sehingga kebiasaan itu akan lambat laun di bawa ke luar rumah dengan asumsi lingkungan sekitar juga akan memperlakukan hal yang sama terhadap diri si anak.

Dengan demikian anak tidak merasa enggan, sungkan atau takut dengan lingkungan luar, malah sebaliknya dia akan tumbuh menjadi pribadi yang ramah, memperlakukan orang lain sama seperti perlakuan yang diterimanya yang secara tidak langsung menjadikannya menjadi pribadi yang menarik dan disukai oleh

banyak orang, dalam arti akan mudah bergaul dalam ranah pergaulan yang positif.

Pada Akhir pemaparan, para narasumber menyampaikan *closing statement* tentang betapa pentingnya menjaga hubungan yang intim dan harmonis dalam keluarga, yang dapat dilakukan dengan berbagai macam cara yaitu mulai dari membangun komunikasi yang baik dan terbuka, pentingnya menjaga kesehatan dalam kaitannya untuk menjaga hubungan seksual yang baik antara suami dan istri.

Demikian halnya pesan yang disampaikan oleh Pendeta gereja HKBP Sutoyo bahwa sebagai umat Tuhan yang sudah ditebus melalui karya penyelamatan dengan pengorbanan Kristus di kayu salib, hendaknya para pasangan suami-istri yang telah diikat dalam hubungan cinta kasih dan tali perkawinan dalam sebuah keluarga benar-benar menjaga dan mempertanggungjawabkan ikatan tersebut di hadapan Tuhan. Penyerahan diri yang penuh kepada Tuhan menjadi kunci utama untuk selanjutnya dimampukan melakukan banyak hal daya dan upaya dalam memelihara hubungan yang sudah dipersatukan oleh Tuhan dalam upacara pemberkatan nikah sebagaimana dituliskan dalam Nats Alkitab Matius 19:6:” Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan oleh Allah, tidak boleh diceraikan manusia.”

Adapun dokumentasi kegiatan seperti dalam gambar 1



Gambar 1. Foto para narasumber dengan Pendeta HKBP Sutoyo dan Sie. Pendidikan HKBP Sutoyo

Seusai melakukan pemaparan, para narasumber juga beramah tamah dengan para peserta dengan kegiatan sharing pribadi dan foto bersama seperti dalam gambar 2.

Gambar 2. Foto bersama para narasumber dengan perwakilan peserta

## KESIMPULAN

Dari rangkaian sosialisasi dan edukasi tentang bagaimana membina hubungan yang intim dan harmonis dalam keluarga sebagai upaya mencegah terjadinya perceraian, diperoleh kesimpulan:

1. Membangun komunikasi terbuka dan dua arah sangat diperlukan antara suami dan istri
2. Memelihara kondisi fisik yang sehat menjadi kunci pertama dalam menjaga performa seksual bagi pasangan suami dan istri
3. Pembinaan kehidupan rohani dalam hal ini kedekatan dengan Tuhan menjadi hal yang paling utama, yang dapat memampukan antara pasangan suami istri melakukan berbagai hal dalam upaya mempertahankan keluarga.

## REFERENSI

Harjianto, H., & Jannah, R. (2019). Identifikasi Faktor Penyebab Perceraian Sebagai Dasar Konsep Pendidikan Pranikah di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(1), 35-41.

Pandiangan, L. E. A. (2018). Akibat Hukum Dari Perceraian Terhadap Anak Di Bawah Umur Ditinjau Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *to-ra*, 4(2), 78-88.

Rahmadani, F. (2016). *Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Keharmonisan Keluarga pada Ibu-Ibu Sebagai Karyawan Di Kecamatan Percut Sei Tuan* (Doctoral dissertation).

Wakhidah, M. S., Hastuti, U. R. B., & Dewi, Y. L. R. (2017). The influence of personal factor, husband's support, health workers and peers toward the use of IVA screening among women of reproductive age in the Regency of Karanganyar. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 2(2), 124-137.